

STRUKTUR PENDAPATAN, PENGELUARAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KABUPATEN KAMPAR – RIAU

STRUCTURE OF REVENUES, EXPENDITURE AND WELFARE OF HOUSEHOLD FARMERS IN KAMPAR DISTRICT - RIAU

Heriyanto¹, Surnadi² dan Asrol¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru 28284 Riau

Telp. : 0761-72126 ext. 123, Fax : 0761-674681

²Balitbang Provinsi Riau Jl. Diponegoro no.24 Pekanbaru

Email:heriyanto@agr.uir.ac.id

ABSTRACT

Kampar regency is one of the districts in Riau province which contributes significantly to the economy in Riau Province, especially in the agricultural sector in the plantation sector. Rubber plantations have important roles and positions, both economically, socially, absorbing labor and ecological roles. Plantation is also a source of prosperity, progress, independence, and pride of Kampar district government. The study aims to analyze: household income structure of rubber farmers, household expenditure of rubber farmers, dominant factors affecting household expenditure of rubber farmers and welfare level of rubber farmers households. The analysis was income analysis, descriptive, multiple linear regression model and poverty line. The study showed that the highest income structure of rubber farmers' households was from palm oil (52.6%), from rubber (43.3%), and non-farm income (4,1%) respectively. The largest percentage of rubber households expenditure was from non-food expenditure (61.42%), especially education expenditure (43.9%). The dominant factors that affecting farmer household expenditure was household income, number of family members, land area, and savings. Rubber farmer households were the prosperous households because income per capita per month were above the poverty line

Keywords: *farmer rubber, structure income and expenditure, welfare*

ABSTRAK

Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang ikut memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian di Provinsi Riau terutama pada sektor pertanian di sektor perkebunan. Perkebunan karet mempunyai peran dan kedudukan yang penting, baik secara ekonomi, sosial, penyerap tenaga kerja maupun peran ekologi. Perkebunan juga merupakan sumber kesejahteraan, kemajuan, kemandirian, dan kebanggaan pemerintah kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, deskriptif regresi linear berganda dan garis kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur

pendapatan rumahtangga petani karet tertinggi dari pendapatan usahatani kelapa sawit (52,6%), selanjutnya pendapatan pada usahatani karet (43,3%) dan pendapatan non usahatani (4,1%). Pengeluaran rumahtangga yang terbesar adalah dari pengeluaran non pangan (61,4%) terutama pengeluaran untuk pendidikan (43,9%). Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan tabungan. Rumahtangga petani karet termasuk ke dalam rumahtangga yang sejahtera karena pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan.

Kata kunci: kesejahteraan, petani karet, struktur pendapatan dan pengeluaran

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan subsektor perikanan. Sektor pertanian terus dituntut berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Kontribusi sektor pertanian terhadap total nilai PDRB Provinsi Riau ADHK-DM tahun dasar 2010 memiliki trend berfluktuatif meningkat. Pada tahun 2010, kontribusi sektor pertanian terhadap total nilai PDRB Provinsi ADHK-DM sebesar 17,1 persen, meningkat menjadi 17,7 persen pada tahun 2014. Selama periode 2010 – 2014, rata-rata pertumbuhan kontribusi sektor pertanian meningkat sebesar 0,8 persen per tahun. Dimana sektor pertanian menduduki peringkat kedua setelah sektor pertambangan (BPSRiau, 2015).

Berdasarkan BPS Kampar persentasi Nilai PDRB untuk

Kabupaten Kampar dari sektor pertanian adalah sebesar 29,9persen pada tahun 2009 dan 28,9 persen pada tahun 2013 atau mengalami penurunan sebesar 0,70 persen. Dimana sektor pertanian di kabupaten kampar menduduki peringkat kedua setelah sektor pertambangan. Terlihat bahwa sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Kampar.

Besarnya kontribusi sektor pertanian ini tidak lepas dari subsektor perkebunan yang ditunjang dengan luas areal dan produksi perkebunan yang ada baik secara nasional maupun regional di tingkat provinsi dan kabupaten. Pada tingkat regional Provinsi Riau tidak berbeda jauh dengan skala nasional, dimana pada tahun 2013 tanaman kelapa sawit memiliki areal yang paling besar yaitu seluas 2.399.172 hektar disusul tanaman kelapa seluas 520.261 hektar dan tanaman karet pada urutan ketiga seluas 505.264 hektar (BPS, Riau, 2015).

Salah satu wilayah penghasil karet di Provinsi Riau adalah Kabupaten Kampar. Berdasarkan wilayah potensi pengembangan komoditi karet di Riau, Kabupaten

Kampar memiliki wilayah pengembangan karet terluas kedua setelah Kabupaten Kuantan Singingi di Provinsi Riau pada Tahun 2015. Luas perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu 146.215 ha sedangkan luas

perkebunan karet di Kabupaten Kampar yaitu 102.234 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2016). Adapun Luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Kampar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas dan Produksi Karet di Kabupaten Kampar Tahun 2013-2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
2013	101.966	75.484	0,74
2014	102.353	77.556	0,76
2015	102.234	74.285	0,73

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa luas lahan menunjukkan trend yang berfluktuasi dan produksi juga menunjukkan trend yang sama (berfluktuasi) mulai dari tahun 2013-2015 dengan produksi tertinggi berada ditahun 2014 sebesar 77.556 ton dan yang terendah pada tahun 2015 sebesar 74.285 ton. Penurunan produksi yang terjadi akan berpengaruh kepada menurunnya pendapatan petani karet. Penurunan pendapatan akan berdampak terhadap daya beli masyarakat dimana akan mempengaruhi terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet. Tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan atas pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Bagi keluarga yang berpendapatan rendah maka proporsi pendapatannya akan lebih banyak digunakan untuk memenuhi

kebutuhan pangan berupa bahan makanan dan minuman (Novita 2011).

Pendapatan usahatani karet yang rendah dan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga petani, menyebabkan sebagian dari anggota rumah tangga mencari alternatif sumber pendapatan, baik dengan melakukan diversifikasi usahatani maupun dengan meningkatkan alokasi curahan tenaga kerja di luar usahatani, usaha sampingan sebagai sumber pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan keragaman sumber-sumber pendapatan. Beragamnya sumber pendapatan akan berpengaruh terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani. Struktur pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Sumber pendapatan petani karet cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun nonpertanian. Kajian struktur dan tingkat pendapatan rumah tangga menurut sektor pertanian dan

nonpertanian bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan suatu daerah, sehingga dapat mengetahui sektor mana yang perlu diprioritaskan dan mampu meningkatkan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja di suatu daerah.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan penduduk adalah dengan melihat pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok pangan dan non pangan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran pangan ke pengeluaran non pangan. Pergeseran pola pengeluaran dari pangan ke non pangan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non pangan pada umumnya tinggi (BPS Indonesia 2016).

Konsumsi rumah tangga khususnya pangan dipengaruhi oleh pendapatan, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumah tangga menjadi ukuran tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga (Menurut Suyastiri 2008).

Selain itu indikator lain untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumahtangga adalah tingkat kemiskinan semakin tinggi angka kemiskinan maka semakin rendah

pendapatan (BPS Indonesia 2016). Rendahnya pendapatan berdampak terhadap menurunnya pengeluaran rumahtangga. Angka kemiskinan ditunjukkan oleh jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Sedangkan garis kemiskinan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2150 kilo kalori per kapita per hari ditambah kebutuhan minimum non-makanan yang mencakup perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (BPS Kabupaten Kampar 2016).

Berdasarkan telaah diatas secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis struktur pendapatan, pengeluaran, faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dan kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kampar, menggunakan metode pengambilan sampel *multy stage purposive sampling* (Zainuddin, 2011) dengan kriteria memiliki luas lahan 1-3 ha dengan umur tanaman karet 13-25 tahun. Sampel diambil pada 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kecamatan Kampar Kiri Hilir dan Kecamatan XIII Koto Kampar, karena ketiga kecamatan merupakan sentra produksi karet di Kabupaten Kampar. Pada

setiap kecamatan dipilih sebanyak 20 petani karet sehingga total sampel sebanyak 60 petani karet. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai September 2017.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara, menggunakan kuisioner meliputi, identitas petani sampel, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah produksi dan biaya produksi selama satu tahun. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Perkebunan, Biro Pusat Statistik (BPS) dan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan, deskriptif, model regresi linear berganda dan garis kemiskinan.

Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Karet

Pendapatan yang berasal dari usahatani karet dihitung menggunakan rumus yang merujuk pada analisis usahatani Soekartawi (2005). Sehingga pendapatan bersih usahatani karet didapatkan dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot Py - (VC + FC)$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usahatani karet (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp/tahun)

TC = Total biaya produksi (Rp/tahun)

Y = Jumlah produksi karet (Kg/tahun)

Py = Harga karet (Kg/tahun)

VC = Biaya variabel (Rp/tahun)

FC = Biaya tetap (Rp/tahun)

Struktur pendapatan yaitu berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan kerja dan non kerja. Pendapatan kerja yaitu pendapatan usahatani karet, pendapatan usahatani non karet dan pendapatan lainnya. Struktur pendapatan dianalisis dengan tingkat pendapatan yang merujuk pada rumus yang dikemukakan Widodo (1990) dan kemudian disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

$$Y_{rt} = (A) + (B)$$

$$Y_{rt} = (A1 + A2 + A3) + (B)$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

A = Pendapatan kerja (Rp/tahun)

A1 = Pendapatan usahatani karet (Rp/tahun)

A2 = Pendapatan usahatani non karet (Rp/tahun)

A3 = Pendapatan lainnya tahun

B = Pendapatan non kerja (Rp/tahun)

Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet

Pengeluaran rumahtangga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan bukan pangan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun (BPS, 2005). Mengetahui pengeluaran rumahtangga menggunakan analisis deskriptif dan tabulasi dan menggunakan model persamaan

pengeluaran rumahtangga sebagai berikut (BPS 2009):

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan :

C_t = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/tahun)

C_a = Pengeluaran konsumsi pangan (Rp/tahun)

C_b = Pengeluaran konsumsi non-pangan (Rp/tahun)

C_n = Pengeluaran lainnya (Rp/tahun)

Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet

Banyak faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk pengeluaran konsumsi pangan maupun non pangan. Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga baik pangan maupun non pangan antara lain: pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan petani, *dummy* luas lahan karet dan tabungan. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet digunakan model regresi linier berganda dengan rumus matematik sebagai berikut (Elly dan Salendu, 2012).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pengeluaran rumahtangga (Rp/Tahun)

A = Konstanta

X_1 = Pendapatan rumahtangga dalam (Rp/Tahun)

X_2 = Jumlah anggota keluarga (Jiwa)

X_3 = Lama pendidikan petani (Tahun)

D_1 = Luas lahan karet (H_a):

$D = 0$ Jika luas lahan $> 1 H_a$

$D = 1$ Jika luas lahan $< 1 H_a$

X_4 = Tabungan (Rp)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Besaran koefisien

e = *Error*

Agar memberikan hasil yang valid secara ekonometrik perlu dilakukan pengujian beberapa asumsi ekonometrika yang meliputi pendekteksian, normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dari persamaan dalam model regresi (Gujarati, 2003; Thomas, 1997; Verbeek et al., 2000).

Analisis Tingkat kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet

Kesejahteraan adalah suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa indikator namun pada penelitian ini kesejahteraan dilihat dari kemiskinan yang dihitung melalui garis kemiskinan.

BPS Indonesia (2008) juga menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) untuk mengukur tingkat kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran

perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemisknan Non Makanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani karet

Struktur pendapatan Rumah tangga petani karet Menurut Khadariah (1994) adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh. Pendapatan merupakan salah satu yang menjadi indikator kesejahteraan penduduk, disamping hak untuk mendapatkan pendidikan, rasa kebebasan, keamanan dan politik atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Selanjutnya pendapatan akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan baik pangan maupun non pangan.

Pendapatan petani adalah pendapatan dari usaha tani karet. Pendapatan ini diperoleh dari

pengurangan penerimaan dengan biaya-biaya produksi. Hasil penelitian rata-rata pendapatan rumahtangga petani pada usaha tani karet adalah sebesar Rp. 33.889.506,00/tahun sedangkan rata-rata pendapatan per bulan adalah Rp. 2.824.125,00 Pendapatan ini adalah pendapatan bersih atau pendapatan total dari usaha tani karet.

Pendapatan petani yang bersumber dari pertanian lainnya, dan non pertanian dihitung berdasarkan informasi yang diberikan oleh petani karet. Hasil penelitian diperoleh total pendapatan merupakan keseluruhan jumlah pendapatan petani dari berbagai sumber. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Tabel 2. Usaha tani karet sebagai pekerjaan utama rumah tangga petani karet di Kabupaten Kampar memberikan kontribusi yang rendah kepada total pendapatan rumah tanggga dibandingkan dengan pendapatan usaha tani lainnya. Rata-rata pendapatan petani dari usaha tani karet sebesar 43,3 persen, sedangkan pada usahatani kelapa sawit memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumahtangga petani karet sebesar 52,6 persen dari rata-rata total pendapatan rumah tangga petani karet.

Tabel 2. Rata-rata struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani karet

Pendapatan/pengeluaran	Rata-rata/KK(Rp/tahun)	Persentase (%)
Pendapatan		
Usahatani Karet	33.889.506	43,32
Usahatani Kelapa Sawit	41.145.908	52,59
Non Usahatani	3.200.000	4,09
Total Pendapatan	78.235.414	100,00
Pengeluaran		
Pengeluaran Pangan	15.875.954	38,6
Pengeluarn Non Pangan	25.274.782	61,4
Rata-rata Total Pengeluaran	41.150.736,00	100,00

Sumber: Data Olahan

Rendahnya pendapatan usaha tani karet disebabkan karena umur tanaman karet yang tidak produktif lagi atau sudah tua dan rusak, harga karet yang berfluktuasi dan cenderung beragam antara petani hal ini senada dengan kajian Heriyanto (2017). Selanjutnya rendahnya pendapatan usaha tani karet juga disebabkan karena banyaknya petani yang mengalihkan lahan usaha tani karet menjadi lahan usahatani kelapa sawit. Usahatani kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani karet di Kabupaten Kampar.

Rumah tangga dengan sejumlah pendapatan yang dimiliki digunakan untuk sejumlah pilihan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan, serta disimpan atau ditabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang dibelanjakan sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang dimilikinya.

Pengeluaran rumah tangga petani karet digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga petani karet yang terbesar yaitu untuk pengeluaran non pangan, terjadi karena biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan lebih mahal diantaranya fasilitas rumahtangga, pendidikan, pakaian, kesehatan dan rekreasi, sehingga rumahtangga petani mengeluarkan biaya yang lebih besar dari pada biaya kebutuhan pangan (Tabel 2).

Pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga petani karet

Pengeluaran rumahtangga merupakan susunan beragam dari berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga. Konsumsi rumah tangga itu terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan untuk karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian), pengeluaran lauk pauk (daging sapi, daging ayam, ikan, tahu, tempe,

kacang-kacangan, ikan teri, ikan asin), pengeluaran sayur-sayuran (bayam, kangkung, daun singkong) untuk buah-buahan (pisang) selanjutnya untuk konsumsi lainnya (indomie, gula, susu, teh, kopi, minyak goreng). besarnya pengeluaran pangan rumah tangga petani karet disajikan pada Tabel 3.

Pengeluaran pangan rumah tangga petani karet di Kabupaten Kampar terbesar adalah untuk pengeluaran untuk padi - padian dan umbi-umbian (beras, ubi rambat, jagung dan singkong) selanjutnya pengeluaran terbesar kedua adalah, pengeluaran lauk pauk (daging sapi, daging ayam, ikan, tahu, tempe, kacang-kacangan, ikan teri, ikan asin). Pengeluaran terkecil adalah pengeluaran (tembakau/rokok). Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pangan petani karet sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan pokok akan karbohidrat.

Pengeluaran non pangan terbagi yaitu perumahan dan fasilitas rumah tangga diantaranya (perbaikan rumah, bahan bakar, pembayaran listrik, gas), pendidikan (uang jajan, uang sekolah, buku pelajaran,

perlengkapan sekolah, pakaian seragam dan lainnya), sandang, kesehatan (pasta gigi, sikat gigi, sabun mandi, sampo, sabun cuci, dokter, puskesmas, obat-obatan, jamu, dan minyak kayu putih) dan rekreasi (kunjungan kefamily, tempat hiburan, dan undangan pesta). Untuk pengeluaran non pangan rumah tangga petani karet disajikan pada Tabel 3.

Pengeluaran non pangan terbesar adalah pengeluaran untuk pendidikan (uang jajan, uang sekolah, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, pakaian seragam dan lainnya). Walaupun biaya sekolah atau SPP di sekolah bebas dari biaya atau gratis, tetap saja pengeluaran pendidikan masih cukup tinggi karena selain biaya SPP anak sekolah, uang saku, transportasi anak, buku pelajaran, alat-alat tulis, seragam, dan perlengkapan sekolah juga merupakan biaya pendidikan yang termasuk pengeluaran pendidikan. Pengeluaran non pangan terkecil adalah pengeluaran untuk pakaian. Dapat disimpulkan bahwa petani karet membeli pakaian hanya disaat lebaran tiba.

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga petani karet

Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/thn)	Persentase (%)
Pangan		
Padi-padian, umbian	609.3191	38,38
Lauk Pauk	4.013.441	25,28
Sayur dan Buah	2.611.594	16,45
Minuman (gula,teh,kopi), makanan jadi (roti)	2.395.681	15,09
Minyak goreng, Bumbu-bumbuan	382.610	2,41
Tembakau / rokok	379.435	2,39

Rata-rata Pengeluaran Pangan	15.875.954	100,00
Non pangan		
Perumahan & fasilitas rumahtangga	3.844.294	15,21
Pendidikan	11.105.739	43,94
Pakaian	2.039.675	8,07
Kesehatan	3.700.228	14,64
Rekreasi	4.584.845	18,14
Rata-rata Pengeluaran Non Pangan	25.274.782	100,00

Sumber: Data Olahan

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda, pendugaan parameter model pengeluaran rumah tangga petani karet di estimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk mengetahui pengaruh faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dengan variabel tidak bebas yang digunakan adalah pengeluaran rumahtangga petani. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan,

dummy luas lahan dan tabungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet disajikan pada Tabel 4.

Pengeluaran rumah tangga petani karet signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, *dummy* luas lahan, dan tabungan. Koefisien determinasi (R²) yaitu 0,897 atau 89,70%, hal ini berarti bahwa variabel pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, *dummy* luas lahan dan tabungan yang digunakan dalam model dapat menerangkan pengeluaran rumah tangga petani karet sebesar 89,70% dan sisanya yaitu 10,30% dijelaskan pada variabel lain yang tidak masuk di dalam model.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kabupaten Kampar Tahun 2017

Variabel	Parameter Estimasi	Thitung	Sig
Konstanta	-4763000,55	-1,087	0,282
Pendapatan RT	0,68	8,993	0,000*
Jumlah Anggota Keluarga	3445759,29	3,668	0,001*
Lama Pendidikan	32017,34	0,152	0,879
<i>Dummy</i> (Luas Lahan)	7994307,95	4,161	0,000*
Tabungan	-0,55	-7,718	0,000*

Variabel	Parameter Estimasi	Thitung	Sig
R ²			0,897
Adjusted R ²			0,778
F hitung			42,388
Fsig			0,000 ^a
Durbin-Watson			2,01

Ket: * signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga yang bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga maupun pendapatan anggota-anggota rumahtangga. Pendapatan rumahtangga berasal dari pendapatan usahatani karet, usahatani lain yaitu kelapa sawit dan pendapatan non usahatani yang terdiri dari guru, BHL(buruh harian lepas), karyawan dan potograher.

Pendapatan rumah tangga petani karet berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet dengan parameter estimasi sebesar 0,682. Artinya apabila pendapatan rumah tangga petani karet meningkat Rp. 1/tahun maka pengeluaran rumahtangga petani karet akan meningkat Rp. 0,682/tahun. Apabila mempunyai pendapatan tinggi maka pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dan mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Keluarga yang mempunyai pendapatan yang tinggi cenderung akan memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang lebih baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian konsumsi

mereka khususnya di bidang pendidikan akan lebih besar karena mereka beranggapan bahwa pendididkan merupakan investasi yang paling baik bagi anak-anaknya untuk masa depan. Dengan pendapatan keluarga yang tinggi pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan bagi anggota keluarga akan lebih baik. Sedangkan keluarga yang mempunyai pendapatan rendah, mereka akan membelanjakan sebagian besar atau seluruh pendapatan yang diterimanya untuk kebutuhan pokoknya. Sesuai dengan pendapat Yustiati (2012), yang mengatakan bahwa meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan maupun non pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kuantitas dan kualitas pangan dan non pangan yang dibeli.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet dengan parameter estimasi sebesar 3.445.759,29. Artinya, apabila jumlah anggota keluarga meningkat satu jiwa maka pengeluaran rumahtangga petani karet akan meningkat sebesar Rp. 3.445.759,29/tahun. Besarnya jumlah

anggota keluarga berkaitan dengan besarnya kebutuhan pangan keluarga yang harus dipenuhi. Suatu keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar akan memiliki tanggungan yang besar pula sehingga pengeluaran mereka akan lebih besar. Sebaliknya keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih kecil akan memiliki tanggungan yang lebih ringan sehingga akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, rumahtangga tersebut sudah pasti memerlukan penambahan asupan pangan dan non pangan yang tentunya membutuhkan biaya, hal ini senada dengan Segesti (2015), Tari (2013). Selanjutnya dipertegas oleh Heriyanto (2016), menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Pendidikan petani berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet dengan parameter estimasi sebesar 32.017,34. Artinya, apabila pendidikan petani meningkat satu tahun maka pengeluaran rumahtangga petani karet meningkat sebesar Rp. 32.017,34/tahun. Hal ini terjadi karena dengan pendidikan yang diperolehnya, pengetahuan yang dimiliki kepala keluarga akan semakin banyak dan akan semakin menyadari arti pentingnya masa depan anak-anak, sehingga kepala keluarga dan

keluarganya akan berusaha agar anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian pengeluaran rumahtangga untuk biaya pendidikan akan lebih besar. Pendidikan perlu dikembangkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga kemampuan manusia harus disesuaikan melalui pendidikan. Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya kesehatan bagi keluarganya sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi keluarga akan lebih baik dibandingkan kepala keluarga yang berpendidikan rendah. Hal ini senada dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Djaimi (2012), menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga maka keluarga tersebut akan mengurangi pengeluaran akan karbohidrat dan akan lebih banyak mengkonsumsi makanan berprotein tinggi.

Dummy luas lahan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet dengan parameter estimasi sebesar 7.994.307,95. Artinya rumahtangga petani karet yang memiliki luas lahan > 1 Hektar pengeluaran rumahtangganya lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan < 1 Hektar sebesar Rp. 7.994.307,95/tahun.

Tabungan adalah kemampuan dan kesediaan untuk menahan napsu konsumsi selama beberapa waktu agar dimasa yang depan terbuka kemungkinan konsumsi yang memuaskan Djojohadikusumo

(1954). Tabungan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet dengan koefisien regresi sebesar -0,551. Artinya apabila tabungan meningkat Rp. 1/tahun maka pengeluaran rumahtangga menurun sebesar Rp. 0,551/tahun.

Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet

Kesejahteraan adalah suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Terpenuhinya kebutuhan dasar seperti terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pangan. Dalam penelitian ini kesejahteraan rumah tangga petani karet diukur dengan perbandingan antara pendapatan perkapita perbulan dengan garis kemiskinan. Rumah tangga petani karet sejahtera apabila pendapatan perkapita lebih besar dari garis kemiskinan di Kabupaten Kampar. Sedangkan rumah tangga petani karet dikatakan tidak sejahtera apabila pendapatan perkapita lebih kecil dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Kabupaten Kampar pada tahun 2015 adalah sebesar Rp 360.324.

Petani karet di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa seluruh petani sampel termasuk dalam kategori cukup sejahtera. Hal ini dikarenakan rata-rata pendapatan per kapita per bulan rumah tangga petani karet lebih besar dibanding garis kemiskinan di Kabupaten Kampar dengan perbandingan $1.629.904 > 360.324$. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kehidupan petani karet di sudah tergolong baik, dan sumber

pendapatan yang dikelola dengan baik sehingga memberikan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga petani karet di Kabupaten Kampar hal ini senada dengan kajian Suganda (2015), Yusmini (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani karet sudah tergolong baik.

KESIMPULAN

Struktur pendapatan rumah tangga petani karet yang paling tertinggi yaitu sebesar 52,6% dari pendapatan usaha tani kelapa sawit, pendapatan pada usaha tani karet 43,3%. dan pendapatan non usahatani 4,1%. Pengeluaran rumah tangga petani karet yang terbesar dengan persentase 61,4% adalah pengeluaran non pangan terutama pengeluaran untuk pendidikan dengan persentase 43,9%.

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet di Kabupaten Kampar adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dummy luas lahan, dan tabungan. Rumah tangga petani karet Kabupaten Kampar termasuk ke dalam golongan rumah tangga yang cukup baik karena pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Riau yang telah mendanai penelitian ini dan

kepada bapak dekan fakultas pertanian Bapak Dr. Ujang Paman Ismail, M.Agr yang telah memberikan bimbingan penulisan serta masukan dan saran dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Indonesia. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Riau Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kampar Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, Bangkinang.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Riau dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Kesejahteraan Rakyat 2016. Badan Pusat Statistik Kampar. Bangkinang.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2016. Riau dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. 2016. Kampar Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Bangkinang.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1954. Ekonomi Pembangunan. PT Pembangunan, Jakarta.
- Djami, Heriyanto, Elinur, 2012. Dampak Pengendalian Harga dan Peningkatan Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Pokok Rumah tangga di Provinsi Riau. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis XIII MMA UGM Yogyakarta Tahun 2012, 1:304-310.
- Elly FH dan Salendu AHS. 2012. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa. Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Masyarakat (AGROPEM), 1(1) : 1 - 9.
- Gujarati D. 2003. Basic Econometrics. Fourth Edition. International. Edition Mc Graw-Hill, Singapore:.
- Heriyanto. 2017. Analisis Efisiensi Faktor Produksi Karet Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Dinamika Pertanian Vo. 33 (2): 1-10. <http://journal.uir.ac.id/index.php/dinamikapertanian/article/view/790>. Publish Agustus 2017.
- Heriyanto A. 2016. Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Riau. Prosiding seminar nasional hasil penelitian sosial ekonomi pertanian tahun 2016 pascasarjana ugm yogyakarta, 1:650-661. <https://repository.ugm.ac.id/273101/1/Prosiding%20Semnas%20osek%20FPN%20UGM%202016.pdf>
- Heriyanto A, 2016. Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumah tangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Jurnal Ilmiah Pertanian 13 (1): 22-30. <https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/jip/article/view/314>
- Khadariah. 1994. Pengantar Ekonomi Mikro. Penerbit FEUI, Jakarta

- Soekartawi. 2005. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Persada, Jakarta.
- Sukirno. 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suganda A, Khaswarina E. 2015. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Jom Faperta, 2 (2) : 1 - 8.
- Sugesti MT, Abidin U. 2015. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. JIAA, 3 (3): 251 – 259.
- Tari R. 2013. Analisis Kesejahteraan Rumahtangga Pengrajin Agroindustri Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabuypaten kampar. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru. [Tidak dipublikasikan]
- Thomas RL. 1997. Modern Econometrics an Introduction. Addison Wesley Longman, Harlow.
- Verbeek, M, Leuven KU. 2000. A Guide to Modern Econometrics. Jonh Wiley and Sons Ltd., Chichester.
- Widodo ST. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kansius, Yogyakarta.
- Yusmini, Khaswarina, Maharani. 2014. Analisis Komparatif Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Desa Sungai Jalau Dengan Desa Teratak Kabupaten Kampar. SEPA, 11 (1): 89 – 97.
- Yustiati.2012. Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka barat. Skripsi Fakultas Pertanian UBB. Bangka Belitung.[Tidak dipublikasikan].
- Zainuddin, M. 2011. Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press